

TERCIPTANYA NILAI-NILAI SOLIDARITAS DALAM TRADISI MUSIK PATROL

Eti Juliana

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Etijuli100@gmail.com

Moh mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

mohmudzakkir@gmail.com

Abstrak

Musik patrol pada awalnya adalah iringan musik yang senantiasa digunakan untuk menemani ronda malam di desa sekaligus sebagai penanda jam. Namun, lambat laun kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan di beberapa daerah karena kegiatan ronda malam sudah tidak banyak dilakukan. Musik Patrol merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya. Dalam memainkan musik patrol, dibutuhkan sekelompok orang dengan berbagai peralatan, yang umumnya menggunakan peralatan musik tradisional seperti kentongan. Bahkan tidak jarang dalam prakteknya para pemusik atau pemain music patrol menggunakan perabotan rumah tangga seperti panci, penggorengan, botol bekas, sendok, dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dalam prosesi tradisi musik Patrol di Kabupaten Mojokerto. Untuk membedah penelitian ini menggunakan konsep solidaritas dari Emile Durkheim. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi Musik Patrol ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga desa di Kabupaten Mojokerto. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Mereka membutuhkan satu sama lain karena terdapat perbedaan peran yang menyebabkan mereka harus menjalin kerjasama atau berhubungan dengan anggota yang lain.

Kata Kunci: Musik Patrol, Solidaritas, Budaya.

Abstrack

Patrol Music was formerly used as accompaniment music for patrol in countries and also as the sign of the time. But later the custom is no longer practised because patrol itself if has become uncostomed in some places. Patrol music is the kind of culture in activity form, it needs a group of people to play Patrol music wit various kind of tools, which is generally using traditional instruments such as “kentongan” (a music instrument made from bamboo). People also used cooking tools such as frying pang, pan, spatula, used botle, spoon, etc. This reseach aimed to discover the solidarity value in Music Patrol custom in Mojokerto. Reseacher used the concept of solidatity from Emile Durkheim. The method used in tihs reseach was descriptive qualitative. The result showed that Musib Patrol custom contributes the increasing of social bond beetween villager in Mojokerto regency. The sosidarity has a power to build the harmony between people. They need each other because of the role differences which caused them making cooperation with one and another.

Keywords: Patrol Music, Solidarity, Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan keragaman budaya yang paling kaya di dunia. Dengan ribuan pulau berjajar dari ujung Sabang hingga ke ujung Merauke, setiap daerah memiliki ciri khas dan warisan budaya tersendiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang memiliki beragam corak etnis, ras, suku, agama, kepercayaan, dan sebagainya. Tak terkecuali di Jawa Timur, dimana sampai saat ini beragam kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi masih tetap dipertahankan sebagai

suatu kearifan local yang patut dibanggakan dan dilestarikan oleh segenap warga dan lembaga-lembaga terkait.

Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan sendiri terdiri dari 3 (Tiga) bentuk, yakni dalam bentuk ide, kegiatan atau aktivitas, serta bentuk artefak atau benda. (Koentjaraningrat: 2009). Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki warisan budaya yang cukup kaya adalah di Kabupaten Mojokerto. Mojokerto, khususnya Trowulan, merupakan bekas Ibukota Majapahit, yang dikenal sebagai salah satu Kerajaan paling berpengaruh

di Nusantara. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah dengan menyatukan seluruh Nusantara melalui Sumpah Amukti Palapa yang dikemukakan oleh Patih Gajah Mada. Daerah yang mendapat julukan Bumi Majapahit ini tentu menyimpan beragam kebudayaan dan kearifan local, baik berupa ide, aktivitas, maupun artefak (team Disporabudpar: 2014).

Kejelasan perspektif kebudayaan dalam pemikiran Soedjatmoko dinyatakan dalam keharusan adanya konsistensi antara cara dan tujuan yang ditetapkan dalam pembangunan. Dimensi manusia dengan semua faktor kebudayaan menjadi penting hanya kalau kebahagiaan dan kebebasan manusia dan pribadinya dianggap penting dalam cara pelaksanaan usaha pembangunan dan bukan sebagai tujuan akhir (Soedjatmoko, 2005:117).

Salah satu budaya yang akan dibahas kali ini adalah budaya musik Patrol. Musik Patrol merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya. Dalam memainkan musik patrol, dibutuhkan sekelompok orang dengan berbagai peralatan, yang umumnya menggunakan peralatan musik tradisional seperti kentongan. Bahkan tidak jarang dalam prakteknya para pemusik atau pemain musik Patrol menggunakan perabotan rumah tangga seperti panci, penggorengan, botol bekas, sendok, dan lain sebagainya. Fungsi dari music patrol ini sebenarnya adalah untuk membangunkan masyarakat ketika waktu sahur tiba. Jadi music ini hanya dimainkan ketika Bulan Ramadhan dengan sistem *mobile* atau berjalan berkeliling desa atau dusun.

Musik Patrol tidak hanya ada di wilayah Mojokerto bahkan musik Patrol pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat Jember. Kota Sisoarjo sebagai tetangga dari Kota Mojokertom juga mengenakan musik Patrol. Secara sederhana kesenian musik Patrol di Kabupaten Sidoarjo terdiri dari empat elemen musik. Pertama, bilah bass (serupa kentongan tapi lebih besar), bedug, seruling dan penyanyi. Pada awal kemunculannya kesenian ini dianaktirikan karena citra yang melekat pada orang pinggir dan pedesaan. Apalagi mereka yang aktif dengan kesenian ini memang berasal dari kalangan menengah ke bawah di lingkungan sub-urban (ejournal.unesa.ac.id).

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) merupakan lembaga yang menaungi masalah seputar kebudayaan di Kabupaten Mojokerto. Untuk melestarikan musik patrol, setiap tahun Disporabudpar menyelenggarakan festival lomba musik patrol. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan setiap Bulan Ramadhan untuk meramaikan Bulan Suci Ramadhan. Musik Patrol pada awalnya adalah iringan music yang senantiasa digunakan untuk menemani ronda malam di desa sekaligus sebagai penanda jam. Namun, lambat laun kebiasaan tersebut

mulai ditinggalkan di beberapa daerah karena kegiatan ronda malam sudah tidak banyak dilakukan. Meskipun begitu, eksistensi musik patrol tidak lantas hilang begitu saja. Musik Patrol kemudian hadir pada momen bulan Ramadhan, yang mana Patrol berfungsi untuk membangunkan warga ketika waktu sahur tiba. Selain itu, patrol yang dilakukan dengan berkeliling desa pun juga memberi keramaian tersendiri di malam hari saat Bulan Ramadhan. Tidak heran mengapa masyarakat terutama di kabupaten Mojokerto selalu menanti adanya Patrol ketika bulan puasa tiba.

Dalam memainkan musik Patrol ini, diharuskan untuk memainkannya dalam bentuk regu. Artinya, musik ini dimainkan oleh beberapa orang, yang umumnya laki-laki. Setiap personel memainkan instrument musik yang berbeda, ada yang memakai panci, botol, kentongan, dan sebagainya. Namun, suara atau irama yang dihasilkan sangat harmonis dan natural. dari sana bisa terlihat bagaimana musik Patrol mampu menciptakan keselarasan diantara perbedaan. Keharmonisan musik yang diciptakan seakan menunjukkan kekompakan diantara para personelnnya. Tradisi musik Patrol yang dilaksanakan setiap tahun ketika bulan puasa hampir 30 hari penuh tentu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, terutama di kalangan pemainnya. Begitu juga dengan masyarakat setempat, karena musik Patrol sudah dianggap sebagai tradisi ketika malam hari di Bulan Ramadhan. Ketika musik patrol tersebut tidak dilaksanakan, maka akan menjadi pertanyaan tersendiri bagi masyarakat desa yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi ketika bulan puasa.

Musik patrol selain menjadi alat untuk membangunkan sahur, ronda, lomba seni dan sebagainya juga sebagai alat sosialisasi masyarakat mengenai budaya lokal. Terdapat dua hal penting dalam suatu proses sosialisasi yaitu tentang proses suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma dan perilaku esensial. Kedua tentang tujuan, yaitu sesuatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat (Damsar, 2011: 68). Melalui musik Patrol, hal-hal positif bisa tercipta di masyarakat seperti yang dilakukan oleh Babinsa Koramil 0826/Pasean Serma Sukur membentuk group tradisional Patrol. Seperti yang diketahui peredaran narkoba di wilayah Pantura (Waru, Pasean, Batumarmar) sudah memprihatinkan. Dengan dibentuknya group musik Patrol ini Babinsa berharap bisa mengarahkan pemuda ke kegiatan positif (maduranewsmedia.com).

Penelitian sebelumnya mengenai musik Patrol di SDN Kepatihan 06 oleh Gandung Wirawan, mendapatkan hasil penelitian bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai musik Patrol yang dilakukan dapat dinyatakan dengan adanya materi budaya lokal nilai-nilai

musik patrol jembar, siswa lebih mengenal dan telah memahami budaya sebagai warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Penerapan pembelajaran terbukti efektif dan mewariskan nilai budaya dan tradisi pada generasi muda di Kabupaten Jember merujuk pada hasil yang dicapai (www.jurnalhumaniora.net).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik akan nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dalam tradisi musik Patrol, terlepas dari fungsinya sebagai music pengiring ronda malam dan juga untuk membangunkan masyarakat ketika sahur tiba. Sebab secara sederhana kehadiran music patrol yang sudah dianggap tradisi oleh masyarakat setempat juga memiliki nilai-nilai tersendiri yang membuat eksistensinya tetap bertahan di tengah gempuran modernitas saat ini. Selain itu, music Patrol dianggap memiliki kaitan dengan norma kolektif dalam masyarakat terutama ketika bulan puasa. Ikatan tersebut muncul atas adanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Ciri-ciri tersebut sering muncul pada solidaritas jenis mekanik.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana nilai-nilai solidaritas tumbuh dalam tradisi music patrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dalam proses tradisi musik Patrol. Manfaat Teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah mencoba untuk memberikan sebuah analisis kerangka berpikir baru bagi masyarakat. Mempertajam pengetahuan peneliti mengenai tradisi serta hubungannya dengan solidaritas Sebagai sumbangsih dan bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lain mengenai tradisi dan kaitannya dengan solidaritas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada solidaritas Emile Durkheim(1859-1917), Profesor Sosiologi pertama dari Universitas Paris, mengambil pendekatan kolektivitas terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam masyarakat berperan sebagai "perekat sosial", yang dapat berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Durkheim membagi kelompok masyarakat ke dalam solidaritas mekanis dan solidaritas organik

Solidaritas mekanik menurut Durkheim didasarkan pada kesadaran kolektif, yaitu rasa totalitas kepercayaan kebersamaan hingga individualitas masyarakat tidak bisa berkembang Solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesame (Doyle: 1998). Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan

solidaritas tersebut bersifat lebih lama dan tidak temporer atau sementara. Solidaritas mekanis merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental.

Dalam masyarakat demikian kelompok – kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan lainnya. Masing – masing kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok luarnya, dengan kata lain tidak ada ketergantungan dengan kelompok luar. Masing – masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peranan yang diperankan oleh anggota lain, pembagian kerja belum berkembang karena kebutuhan masyarakat tersebut sederhana dan tidak terlalu kompleks. Semua anggota memiliki peranan yang sama, sehingga ketidakhadiran salah seorang anggota tidak akan terlalu berdampak pada kelangsungan hidup kelompok karena peranan anggota tersebut dapat dijalankan orang lain. Kohesi sosial yang terjadi berdasarkan ketergantungan individu dalam masyarakat juga lebih maju terhadap satu sama lain. Di kalangan masyarakat industri pembagian tenaga kerja pun meningkat. Meskipun individu melakukan tugas yang berbeda dan sering memiliki nilai dan kepentingan yang berbeda.

Solidaritas Organik hubungan antarsesama pada masyarakat ini berlandaskan pada nilai-nilai untung rugi atau rasionalitasnya, bukan berlandaskan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan tersebut bersifat fungsional dan temporer dibandingkan pada masyarakat solidaritas mekanis. Solidaritas organik terbentuk pada masyarakat yang lebih kompleks, dimana tingkat pembagian kerja semakin tinggi dan lebih rinci. Ikatan di antara mereka merupakan akibat dari pembagian kerja yang membuat mereka memegang peranan yang berbeda, sehingga muncul suatu kondisi ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Tiap anggota menjalankan peranan berbeda dan diantara berbagai peranan yang ada tersebut memunculkan adanya ketergantungan. Karena adanya rasa saling bergantung ini maka ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.

Durkheim berargumen bahwa masyarakat-masyarakat primitif mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat yakni pengertian-pengertian, norma, dan kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama.pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan kurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif jauh kurang berarti dalam msyarakat dengan solidaritas organik dalam masyarakat mekanik.manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang

lain, bahkan mereka sendiri melalui nuranikolektif bersama yang kurang (Ritzer: 149). Integrasi sosial ditemukan dalam pembagian kerja dalam masyarakat, yaitu semakin sama pembagian kerja dalam masyarakat maka semakin tinggi tingkat integrasi sosial. (Ritzer, 2009: 89).

Durkheim menciptakan paradigma fakta sosial. Musik Patrol termasuk fakta sosial yang nyata dan bersifat material, yang artinya sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (Ritzer, 2013: 15). Musik Patrol merupakan sesuatu yang dirancang oleh manusia, nyata dan dapat mempengaruhi.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Musik patrol akan dideskripsikan dengan mengaitkan teori yang sudah dirujuk sehingga setiap penjelasannya akan mengikuti alur teori dan mendeskripsikannya sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan demikian peneliti dapat menjelaskan sebuah fenomena music patrol dengan berpijak pada teori yang sudah ada.

Subyek penelitian ini adalah anggota Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto bagian Kebudayaan. Subyek tersebut dipilih karena mereka adalah penyelenggara sekaligus panitia inti acara Festival Musik Patrol 2015. Subyek dipilih dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih informan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang dipakai adalah anggota atau karyawan tetap di Disporabudpar bidang Kebudayaan, dan ikut terlibat penuh dalam acara Festival Musik Patrol 2015.

Untuk mengumpulkan data, maka penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil jawaban dari informan guna menggali kedalaman data. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku atau literatur baik cetak maupun online. Selanjutnya peneliti menggunakan beberapa metode yang ada dalam mendapat data primer yaitu :

Observasi merupakan sebuah kegiatan penelitian yang menggunakan indra terutama penglihatan guna mengamati tingkah laku pelaku. Lalu dalam observasi peneliti menggunakan *participant observation*, dimana peneliti membaur dan ikut berpartisipasi pada acara Festival Musik Patrol 2015. Pertama, peneliti mulai mengamati, mendengar dan mencatat kondisi lingkungan tanpa disadari mereka. Lalu peneliti mulai membaur dan berpartisipasi melalui program magang dan ikut mengenakan atribut-atribut seperti yang mereka gunakan seperti kaos panitia.

Wawancara merupakan teknik dalam menggali data melalui tanya jawab dengan para pelaku, sehingga diperoleh data yang sesuai dan akurat. Wawancara ini dilakukan dengan sangat hati-hati artinya setelah peneliti benar-benar menguasai lingkungan dan adaptif maka peneliti mencoba mengkondisikan situasi dan mulai dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

Analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan teori solidaritas dan konsep kesadaran kolektif dari Emile Durkheim. Musik patrol akan dilihat dari perspektif solidaritas dan ikatan norma kolektif, dimana music patrol memiliki keterkaitan dengan terciptanya ikatan norma kolektif pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul kemunculan musik patrol

Asal-usul kemunculan music patrol masih belum jelas darimana asalnya. Hal ini disebabkan karena music patrol identik dengan alat music yang terbuat dari bamboo, sedangkan hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tumbuhan bambu. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi serupa, namun dengan nama yang berbeda-beda. Selain itu terdapat pula perbedaan alat music tradisional yang digunakan, bergantung pada ciri khas daerah masing-masing. Musik Patrol merupakan tradisi yang bisa dikatakan murah dan tidak terlalu banyak makan biaya. Pelaksanaannya pun mudah, instrumen music yang dipakai tidak sulit untuk dibuat. Bahkan bisa dengan memanfaatkan perabotan rumah tangga maupun peralatan dapur yang sudah tidak dipakai, seperti panci, penggorengan, sodetan, botol bekas, sendok, dan lain sebagainya. menurutnya, musik Patrol sendiri pada setiap kabupaten atau kota memiliki ciri khas masing-masing, terutama tentang penambahan alat music, tanpa mengurangi kentongan di dalamnya dengan irama kekhasan daerah tersebut. Setiap daerah memiliki cerita masing-masing terkait dengan sejarah music patrol.

Perkembangan musik Patrol di daerah sangatlah pesat, terutama di pedesaan. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa seua memainkan music sederhana ini dengan dibumbui alat-alat music yang diantonis membuat music patrol menghasilkan irama yang indah dan natural di telinga. Semula music patrol ini digunakan sebagai patrol di kampung. Namun lambat laun music ini justru lebih identik dengan music untuk membangunkan sahur. Hal itu disebabkan karena seiring perkembangan zaman, pada tahun 1970an, orang pedesaan pada umumnya kaya dengan pertanian. Sedikitnya jumlah polisi atau aparat keamanan untuk desa membuat warga desa sendiri berinisiatif untuk menjaga keamanan kampung dari gangguan baik maling, maupun gangguan lainnya. Melalui apa yang disebut poskamling (Pos

Keamanan Lingkungan), dari sanalah musik Patrol muncul. Poskamling yang dijaga oleh warga secara bergiliran memanfaatkan alat kentongan dari bamboo untuk sebagai bentuk alarm jika terjadi bahaya atau ada gangguan. Selain itu, alat ini juga digunakan untuk menandakan kepada warga bahwa saat itu ada tim yang sedang patrol keliling. Jadi setiap malam, secara bergiliran, perwakilan warga berkeliling desa dengan membunyikan atau memainkan music patrol dan instrument music lainnya.

Music patrol ini memiliki potensi dalam merekatkan hubungan antar masyarakat. Solidaritas yang timbul darinya berupa kekompakan khususnya dari para pemain music patrol. Music patrol sendiri memerlukan kejelian untuk memainkannya. Rasa kebersamaan dan solidaritas antar kelompok patrol sangat menentukan, terlebih lagi jika kelompok tersebut mengerti tentang music, sehingga dibutuhkan adanya keselarasan dan perasaan simpati satu dengan yang lain agar tidak terjadi konflik akibat perbedaan pendapat. Festival music patrol sendiri di Mojokerto pertama kali diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2010-2011. Pesertanya sendiri adalah warga desa-desa se Kecamatan Trowulan.

Di tahun 2012 sampai 2015, pesertanya diperluas ke kalangan umum dan pementasannya di atas panggung, kecuali pada tahun 2015 yang dilaksanakan secara *mobile on the road* atau berjalan dari pelataran Makam Troloyo sampai Pendopo Agung Trowulan. Animo masyarakat terhadap musik ini sangat luar biasa dari tahun ketahun, maka di tahun 2013 Disporabudat mengambil alih kegiatan ini menjadi agenda tahunan dan juga bekerjasama dengan Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto. Pemerintah Kabupaten Mojokerto akan terus menyelenggarakan Festival Musik Patrol dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan promosi wisata melalui kesenian. Dengan kegiatan ini dimungkinkan adanya sumbangsih dalam meningkatkan ekonomi kreatif di wilayah yang di tempati, seperti Trowulan.

Acara musik Patrol diadakan untuk melestarikan tradisi masyarakat yang sudah lama berlangsung, khususnya pada bulan puasa. Festival Musik Patrol merupakan salah satu agenda tahunan yang ditunggu-tunggu oleh warga Kabupaten Mojokerto, terutama kelompok-kelompok pemain yang umumnya adalah remaja. Peserta yang diikutsertakan adalah para siswa SMA/SMK se Kabupaten Mojokerto dan juga masyarakat umum. Karena acara ini diadakan setiap tahun, warga desa maupun dari sekolah-sekolah setempat pasti selalu menyiapkan kelompok atau regu untuk dilatih dan diikuti pada lomba tersebut. Selain itu, acara ini juga untuk memaksimalkan potensi seni dan kreatifitas para pemuda di Kabupaten Mojokerto, baik seni music

maupun seni gerak. Peserta yang mengikuti lomba ini ada sekitar 27 grup, baik dari SMA/SMK/MA maupun dari masyarakat umum. Semua kelompok berlomba-lomba menampilkan yang terbaik. Baik dari segi penampilan, kostum, dan instrument music yang dibawa semuanya unik dan beragam macamnya. Kebanyakan peserta adalah laki-laki, namun beberapa kelompok ada juga yang menampilkan peserta perempuan yang ditugaskan untuk menyanyikan seruan-seruan sahur maupun shalawat.

Music patrol ini secara tidak langsung mampu membawa rasa solidaritas di masyarakat. Hal itu terbukti dari bagaimana para pemuda, yang memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda, mampu berbaur menjadi satu dan mengesampingkan ego mereka.

Music Patrol dapat menyatukan para pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang. Mengenai sejarahnya sendiri, Recky mengatakan belum terlalu paham. Namun, ia sangat setuju jika musik Patrol ini harus tetap dilestarikan. Alasannya adalah karena music patrol merupakan salah satu kekhasan terutama pada bulan puasa yang mana kehadirannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Tidak hanya untuk membangunkan sahur, sebab saat ini masyarakat sudah canggih dan bisa dibangunkan sahur oleh alarm dari telepon genggam masing-masing. Melainkan juga sebagai hiburan, hiburan budaya tradisional yang hanya ada saat bulan puasa.

Terdapat kenikmatan tersendiri dalam melakukan patrol dengan teman-teman satu desa. Selain dapat berkumpul dengan kawan lama yang sibuk kuliah di luar kota dan akhirnya pulang ketika bulan puasa. Setiap malam, setelah sholat hanya pulang sebentar untuk makan malam dan lainnya. Kemudian segera ke masjid bersama teman untuk tadarusan yang berlanjut hingga larut malam. Banyak pemuda desa yang sudah biasa bermalam di masjid sampai dini hari, sampai tiba waktunya berkeliling untuk patrol. Dalam memainkan music patrol, para anggota musik Patrol tidak banyak berlatih, hanya sesekali saja, sesaat sebelum berangkat. Sebagian besar alunan yang diciptakan semuanya natural, dalam arti tidak terlalu diatur seperti jenis music-musik lainnya. Salah seorang membunyikan instrument, kemudian yang lainnya hanya mengikuti dan menyesuaikan saja. itulah keistimewaan musik Patrol, karena berjalan dengan natural.

Acara musik Patrol menjadi ciri khas dari Kabupaten Mojokerto setiap bulan puasa. Kegiatan ini selain untuk melestarikan music patrol itu sendiri namun juga untuk meramaikan bula puasa dan memberi hiburan pada masyarakat Kabupaten Mojokerto. Hal itu disebabkan karena tradisi musik Patrol ini sangat ditunggu-tunggu oleh warga, sehingga bisa lihat antusiasme yang nampak pun semakin tahun semakin besar. Untuk itu pada tahun

ini pihak penyelenggara, yakni Disporabudpar khususnya bidang kebudayaan berinisiatif untuk memberikan sedikit perubahan pada acara yang diadakan setiap tahun tersebut. Jika biasanya acara tersebut dilakukan di atas panggung, dimana peserta atau pemain musik patrol unjuk kebolehan di depan para juri, kali ini festival musik patrol diadakan secara *mobile* atau berjalan arak-arakan. Dengan start di pelataran makam Troloyo dan finish di Pendopo Agung, para peserta sebanyak 27 kelompok kompak menampilkan hasil latihan mereka dengan baik di depan bupati Mojokerto dan di depan juri. Masyarakat pun memenuhi jalanan sepanjang Makam Troloyo dan Pendopo Agung untuk menyaksikan penampilan para peserta yang semuanya kreatif dan menarik.

Acara Festival Musik Patrol ini secara tidak langsung juga mampu merekatkan rasa persaudaraan, baik untuk para peserta atau pemain dan juga untuk pihak penyelenggara sendiri. Untuk peserta yang kebanyakan adalah remaja atau siswa SMA, kegiatan ini bisa dimanfaatkan untuk lebih dekat dengan teman-temannya, bahkan ada yang mendapat teman baru. Hal ini menurut Bu Vicky dikarenakan peserta dari SMA/SMK/MA rata-rata adalah siswa kelas satu atau siswa baru yang bisa dikatakan lingkup pertemanan di sekolah belum terlalu luas. Namun berkat acara ini, dimana anggota kelompok diambil dari tiap kelas akhirnya mereka mendapat teman baru dari kelas lain, dan semakin akrab karena sering latihan bersama. Kebersamaan yang muncul nampak dari kekompakan mereka dalam memainkan musik Patrol, yang membutuhkan keselarasan dari berbagai instrument musik yang dipakai.

Sedangkan bagi pihak penyelenggara, yakni Disporabudpar, acara ini juga cukup membuat pihak-pihak tertentu menjadi semakin dekat karena harus bekerjasama satu sama lain. Acara yang cukup besar seperti ini tentu membutuhkan banyak tenaga dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Untuk itu, pembagian kerja dan kerjasama antar pihak pun diperlukan demi efektifitas dan efisiensi acara tersebut. Persiapan acara ini sangat menguras tenaga dan pikiran. Disinilah kekompakan para anggota Disporabudpar khususnya bidang Kebudayaan diuji. Kesibukan yang mengakibatkan sering lembur membuat para panitia semakin kompak, apalagi bertepatan dengan bulan puasa. Sehingga momen lembur dijadikan momen berbuka puasa bersama saat itu.

Selanjutnya, pada bab ini peneliti akan melanjutkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

A. Solidaritas Mekanis

Tradisi Musik Patrol ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga desa di Kabupaten Mojokerto. Dalam prosesi kegiatannya, patrol ini membutuhkan adanya kekompakan dan kebersamaan yang kuat. Mulai dari pemilihan instrument musik yang akan digunakan, lagu yang akan dinyanyikan, serta irama musik yang dihasilkan. Jika tidak diimbangi dengan rasa solidaritas yang tinggi, maka potensi terjadinya konflik akan semakin besar, mengingat sebagian besar pemainnya adalah anak muda yang cenderung mengedepankan ego pribadi. Solidaritas mekanik menurut Durkheim didasarkan pada kesadaran kolektif, yaitu rasa totalitas kepercayaan kebersamaan hingga individualitas masyarakat tidak bisa berkembang. Pernyataan tersebut relevan dengan kegiatan musik Patrol, dimana kegiatan itu didasarkan atas kesadaran kolektif untuk membangunkan warga ketika waktu sahur tiba.

Meskipun tidak dibayar, namun para pemuda memiliki kesadaran bahwa mereka yang masih memiliki tenaga ekstralah yang harus menjalankan tradisi ini, dengan bantuan dari warga desa yang lain seperti dalam meminjam sound system, gerobak, maupun bedug masjid. Jadi bisa dikatakan kegiatan ini mampu membawa rasa solidaritas, yakni solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim. Solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama.

Dalam melaksanakan tradisi patrol, para pemain atau pelakunya harus mengesampingkan egonya, mereka harus bersedia tidak tidur di rumah pada malam hari selama bulan puasa agar bisa membangunkan warga yang tertidur pulas di rumah agar tidak terlewat waktu sahur. Jika bukan karena rasa tanggung jawab dan keinginan akan hidup bermasyarakat yang harmonis, kegiatan patrol mungkin tidak terlaksana. Meskipun hanya terjadi di bulan puasa, namun justru itu yang membuat warga antusias menantikan alunan musik Patrol di kala sahur, karena hanya setahun sekali dan tidak setiap hari mereka bisa mendengarkannya. Ikatan emosional dan kepercayaan yang tumbuh di antara pemainnya pun juga tergolong kuat. Hal ini terbukti dari tidak adanya latihan yang serius dalam menjalankan musik Patrol. Dalam memainkan musik patrol semuanya mengalir apa adanya, tidak ada paksaan atau semacamnya, setiap pemain saling percaya satu dengan yang lain. Hal ini membuat musik yang dihasilkan terdengar natural dan indah. Kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat merupakan salah satu ciri solidaritas mekanis, dimana ikatan tersebut

yang pada akhirnya memunculkan rasa kebersamaan di antara anggotanya.

B. Solidaritas Organik

Solidaritas organik juga nampak pada tradisi musik patrol ini. Hal ini terjadi pada Festival Musik Patrol yang dilombakan pada bulan puasa ini. Kebersamaan yang terjalin antara pemain atau peserta dilandasi atas keinginan untuk memenangkan lomba, bukan atas rasa kemanusiaan atau untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat. Selain pada pemain atau peserta, kebersamaan serupa juga terjalin pada pihak penyelenggara. Dimana kebersamaan tersebut terjalin atas adanya perbedaan peran atau *role* dalam kepanitiaan acara Festival Musik Patrol. Mereka membutuhkan satu sama lain karena terdapat perbedaan peran yang menyebabkan mereka harus menjalin kerjasama atau berhubungan dengan anggota yang lain.

Perbedaan peran pada anggota musik Patrol bersifat fungsional, yang mana setiap anggota mempunyai perannya masing-masing untuk menciptakan keselarasan dalam bermusik. Tidak hanya bermusik, tetapi juga harus melihat peranan penyelenggaraan dan masyarakat. Apabila tidak ada penyelenggara maka tidak akan terjadi adanya sebuah kesenian yang berlangsung dan apabila tidak ada masyarakat maka pertunjukan akan sia-sia karena tidak akan ada yang menonton. Dalam solidaritas organik, kerja sama bersifat sementara yang saling menguntungkan di sini musik patrol berperan sebagai pengikat individu untuk saling bekerjasama.

Hubungan yang terjalin baik pada peserta maupun pada pihak penyelenggara didasarkan atas nilai-nilai rasionalitas, atau mempertimbangkan untung dan rugi. Pada peserta tentu mempertimbangkan nilai-nilai yang bisa membuat mereka memenangkan lomba musik patrol, sedangkan pada pihak penyelenggara kerjasama dilakukan atas dasar pertimbangan kebutuhan untuk kelancaran acara Festival Musik Patrol. Hubungan tersebut bersifat fungsional dan sifatnya sementara.

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan tradisi musik Patrol, terdapat dua jenis solidaritas yang terbentuk, yakni solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis muncul dalam pelaksanaan musik Patrol yang dilakukan saat dini hari menjelang waktu sahur. Nilai-nilai solidaritas mekanis yang muncul terlihat dari bagaimana para pemainnya memainkan musik dan berkeliling desa secara sukarela, karena tidak dibayar sedikitpun. Selain itu, ikatan emosional dan kepercayaan yang tercipta membuat pemainnya rela tidak tidur di rumah setiap malam karena harus berkeliling desa. Hubungan di antara pemainnya bersifat lebih kekeluargaan karena tidak berlandaskan pada untung dan rugi.

Nilai-nilai solidaritas organik juga muncul dalam tradisi musik Patrol, yakni dalam pelaksanaan lomba Festival Musik Patrol. Nilai-nilai yang muncul adalah kebersamaan yang berlandaskan atas perbedaan peran atau *role* dari panitia yang mengharuskan mereka bekerja sama antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut bersifat fungsional dan mempertimbangkan untung dan rugi.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah agar musik Patrol ini tetap dilestariakan dan jangan sampai tergeser oleh modernitas yang saat ini tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Musik patrol menyimpan nilai-nilai kolektif di dalamnya, yang sudah terinternalisasi dalam masyarakat, sehingga keberadaannya pun sangat dinanti-nanti. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat harus saling membantu dalam menjaga kelestarian budaya musik patrol ini.

Daftar Pustaka

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Gandung Wirawan. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Musik Patrol dalam Mata Pelajaran IPS Di SDN Kepatihan 06 Jember untuk Melestarikan Budaya Lokal*. Pendidikan dan Humaniora. 2014, [dikutip 20 september 2016]. Tersedia di: <http://www.jurnalhumaniora.net/2016/05/implementasi-pembelajaran.berbasis.html?m=0>
- Juangga Nanda. *Eksistensi dan Pergeseran Fungsi Kesenian Musik Patrol di Kabupaten Sidoarjo*. 2013, [dikutip 20 September 2016]. Tersedia dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/3376/baca-artikel>.
- Jhonson, Doyle. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Kinloch, Graham C. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Newsmedia.com. *Cegah Pemuda Berperilaku Negatif, Koramil 0826/13 Pasean Bentuk Group Musik Patrol*. 2014, [dikutip 20 september 2016]. Tersedia di: <http://maduranewsmedia.com/terkini/cegah.pemuda-berperilaku-negatif-koramil-082613-pasean.bentuk-group-musik-patrol/>

- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedjatmoko. 2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Team Disporabudpar. 2014. *Warisan Budaya Trowulan: Potensi dan Tantangan*. Mojokerto: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto



UNESA
Universitas Negeri Surabaya